



DIALEKTIKA

Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya

ISSN: 2338-2635; e-ISSN: 2798-1371

UPACARA SATI DAN OPRESI TERHADAP PEREMPUAN PADA PUISI “SITA” KARYA SAPARDI DJOKO DAMONO: KAJIAN SASTRA FEMINIS

Heri Isnaini

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Bahasa, IKIP Siliwangi
heriisnaini@ikipsiliwangi.ac.id

Abstrak

Sati adalah konsep bakar diri perempuan India untuk menunjukkan kesetiaan kepada suami. Dalam cerita Ramayana, *sati* dilakukan oleh Sita sebagai pembuktian kesetiaan kepada Rama. Konsep *sati* jelas bersifat opresi kepada perempuan baik sebagai individu maupun sebagai bagian dari masyarakat. Bentuk opresi tersebut digambarkan dengan lakuan Sita yang sesungguhnya merupakan konstruksi keinginan Rama belaka. Dalam sajak “Sita” karya Sapardi Djoko Damono, drama *sati* yang dilakukan Sita diawali oleh rasa cemburu Rama. Hal ini jelas bentuk opresi kepada perempuan yang dikonstruksi menjadi liyan dan bukan menjadi dirinya sendiri. Hak seksualitas Sita hilang karena harus mengikuti seksualitas yang diinginkan Rama. Artinya, sistem patriarki yang melingkupi drama tersebut membuat perempuan menjadi objek yang abjek. Sajak “Sita” yang ditulis Sapardi Djoko Damono memiliki hubungan intertekstualitas dengan teks *Ramayana*. Dengan demikian, tulisan ini akan membahas hasil pembacaan dari sajak “Sita” karya Sapardi Djoko Damono dilihat dari bentuk-bentuk opresi terhadap perempuan dengan memperhatikan tanda-tanda dan intertekstualitasnya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa intertekstualitas sajak “Sati” dan epos *Ramayana* dapat disandingkan dan dibandingkan. Kedua teks memperlihatkan bentuk opresi perempuan dalam bentuk ketidakadilan gender karena dikonstruksi oleh sistem patriarki dalam masyarakat pendukungnya.

Kata kunci: gender, intertekstualitas, opresi, perempuan, *sati*

Abstract

Sati is an Indian woman's self-immolation concept to show loyalty to her husband. In the *Ramayana* story, *sati* is done by Sita as proof of commitment to Rama. The concept of *sati* is clearly oppressive to women both as individuals and as part of society. Sita's practice depicts the form of oppression, which is actually a construction of Rama's wishes. In "Sita" poetry by Sapardi Djoko Damono, Sita's *sati* drama is preceded by Rama's jealousy. It is a form of oppression to women who are constructed into liyan and not themselves. Sita's sexual rights are lost because they have to follow the sexuality that Rama wants. That is, the patriarchal system that surrounds the drama makes women objects of ridicule. The rhyme "Sita" written by Sapardi Djoko Damono has intertextuality with the *Ramayana* text. Thus, this paper will discuss the reading of the "Sita" poetry by Sapardi Djoko Damono seen from the forms of oppression against women by paying attention to the signs and intertextuality. The results of this study showed that the intertextuality of the "Sati" poetry and the *Ramayana* epic could be juxtaposed and compared. Both texts show the form of female oppression in the form of gender injustice because it is constructed by a patriarchal system in the community of its supporters.

Keywords: gender, intertextuality, oppression, women, *sati*

1. Pendahuluan

Pembicaraan mengenai tokoh Sita atau Sinta tidak dapat dilepaskan dari epos *Ramayana*. Kemenangan pasukan Rama atas pasukan Rahwana mengantarkan Wibisana menjadi Raja Alengka menggantikan Rahwana. Itu berarti kebebasan Sinta untuk kembali bertemu dengan suaminya, Rama. Akan tetapi, pertemuan itu tidak seindah yang dibayangkan Sinta, Rama tidak lagi mempercayainya. "Mana mungkin seorang Ksatria menerima seorang istri yang telah lama tinggal di rumah orang asing?" ucap Rama. Ucapan Rama itu yang mengakibatkan keputusan Sinta untuk melakukan upacara *sati*, dia hanya ingin membuktikan "kesetiannya" kepada Rama. Sinta meloncat ke dalam kobaran api. Ajaib. Tidak terjadi apa-apa. Pada akhirnya, Sinta kembali ke kerajaan Ayodya untuk kembali menjadi istri Rama (Rajagopalachari, 2008: 869-874).

Upacara *sati* yang dilakukan oleh Sinta itulah yang menarik untuk dibicarakan. Hal ini berkaitan dengan konsep opresi kepada perempuan. Bagaimana perempuan dengan tidak berdaya melakukan apapun yang dikehendaki oleh suami (laki-laki). Bentuk-bentuk opresi inilah yang mengakibatkan adanya ketidakadilan gender. Ketidakadilan ini dibentuk oleh masyarakat yang patriarki.

Priyatna (2014:24) menjelaskan hal ini dengan konsep seksualitas perempuan. Seksualitas bukan hanya melihat fakta biologis, tetapi lebih jauh dari itu, yakni melihat keterkaitannya dengan budaya, ideologi, filsafat, bahasa dan aspek yang lain. Dalam budaya patriarki, laki-laki akan memandang dirinya sebagai Diri dan Subjek, sedangkan perempuan memandang dirinya sebagai Liyan dan Objek. Dengan demikian, konstruksi tersebut akan membuat perempuan tetap memandang dirinya sebagai Liyan dan objek, imbasnya tentu saja selalu akan muncul opresi pada perempuan.

Opresi terhadap perempuan dalam penelitian Astuti, dkk. (2018: 107-108) tentang "Ketidakadilan Gender Terhadap Tokoh Perempuan dalam Novel *Genduk* Karya Sundari Mardjuki: Kajian Kritik Sastra Feminisme" menemukan opresi terhadap perempuan dapat dilihat dari bentuk-bentuk ketidakadilan gender. Penelitian tersebut menemukan empat opresi dalam ketidakadilan gender yakni: 1. Gender dan marginalisasi; 2. Gender dan subordinasi; 3. Gender dan stereotip; 4. Gender dan kekerasan; dan 5. Gender dan beban kerja. Bentuk-bentuk tersebut memanifestasi kekuatan patriarki dalam konstruksi sosial masyarakat.

Lebih jauh, Booker (1996: 89) mempertanyakan kembali nilai-nilai patriaki yang membedakan perempuan dan laki-laki yang telah lama, bahkan begitu lama berlaku di masyarakat sehingga dianggap sudah sangat lumrah. Misalnya, *traditional gender role* atau peran gender tradisional mengharuskan laki-laki menjadi rasional, kuat, pelindung, dan pembuat keputusan yang baik dibandingkan dengan perempuan. Sementara perempuan diharuskan menjadi emosional (irasional), lemah, manja, dan penurut.

Dengan demikian, konsep-konsep yang berkaitan dengan ketidakadilan gender ini dimulai dari sistem patriarki yang cenderung bersifat *sexist*, yaitu "*it promotes the belief that women are innately inferior to men.*" Patriarki mendukung dan mempromosikan ide bahwa perempuan secara alamiah lebih rendah dari laki-laki dan inferioritas tersebut merupakan sesuatu yang tidak dapat berubah karena memang begitulah adanya semenjak perempuan dan laki-laki dilahirkan. Dengan begitu, perempuan dengan daya pikir yang dikonstruksi sangat patriarki akan mengubah pola pikirnya yang patriarki juga.

Sementara itu, Barry (2010: 157) mengatakan sifat terkonstruksi pada hal-hal seperti pengondisian dan sosialisasi serta pengaruh citra dan representasi perempuan dalam sastra dan budaya adalah penekanan yang kuat yang ditujukan kepada perempuan tentang "esensialisme", yakni konstruksi perempuan yang bersifat universal dan tidak dapat diubah. Saya memahaminya sebagai bentuk opresi dari sistem budaya patriarki dalam ranah sosial, budaya, bahasa, dan sastra. Dengan demikian, saya dapat mengatakan bahwa pada sajak "Sati" yang ditulis Sapardi Djoko Damono merupakan salah satu gambaran tentang kuatnya sistem patriarki yang dipercaya sebagai sistem paling penting dalam konsep bermasyarakat. Imbas dari kuatnya sistem ini adalah bentuk-bentuk opresi kepada perempuan yang selalu menjadi Objek dan Liyan.

Bentuk-bentuk opresi terhadap perempuan disajikan secara implisit dalam bentuk karya sastra. Genre puisi memiliki kemampuan mengejawantah tema dan gagasan di sebalik keindahan puisi sebagai karya sastra dengan fungsi *dulce et utile* (mendidik dan menghibur). Dengan demikian, pembahasan dalam artikel ini bertumpu pada struktur puisi dan menggali makna yang ada di dalam puisi tersebut.

Ide dan gagasan pada puisi "Sita" karya Sapardi Djoko Damono diposisikan sebagai bagian dari tujuan pembahasan dalam artikel ini. Mahayana (2015: 14) menyebutkan bahwa puisi-puisi Sapardi sebagai puisi imajis-intelektual. Di dalam puisi-puisi Sapardi tersimpan pergulatan estetis dan gejolak perasaan yang terintegrasi dengan kualitas intelektual. Integrasi dan intelektualitas tersebut merujuk pada konsep-konsep yang meruap pada desakan logika, emosi, dan rasa (Isnaini, 2020: 24).

Penggunaan puisi sebagai alat untuk mengekspresikan gagasan dan tema "perempuan" menjadi menarik. Puisi dapat berdiri menjadi teks yang berbeda dengan teks yang lain. Perbedaan keduanya terletak pada kata dan tata bahasanya (Isnaini, 2021: 10). Selain itu, konteks yang melatari penciptaan puisi dapat menjadi "peristiwa" yang melatari puisi tersebut (Isnaini, 2018, hlm. 14). Diksi dan peristiwa tersebut sangat terlihat jelas pada puisi "Sita" yang dibahas pada artikel ini. Tokoh ini berdiri pada posisi yang tidak bisa dilepaskan dari "peristiwa" yang melatari konteks puisi. Sita menjadi tokoh utama dalam epos *Ramayana* sehingga keberadaannya tidak bisa dilepaskan dari konteks tersebut. Diksi-diksi yang muncul dalam puisi "Sita" menjadi diksi yang mengejawantah pada peristiwa yang melatarbelakangi epos tersebut.

Gagasan utama yang dibangun pada puisi "Sita" adalah mengenai prinsip atas persamaan hak laki-laki dan perempuan. Dalam penelitian Mulyadi (2019: 89) dalam pembahasannya ditegaskan bahwa perbedaan laki-laki dan perempuan itu hanya pada tataran biologis, tetapi tidak pada tataran fungsi sosial. Artinya, adanya perbedaan secara fisik dan biologis tidak menjadi penghalang untuk memperoleh kesamaan hak.

Ketidakadilan dan ketidaksetaraan hak akan menimbulkan diskriminasi gender. Dengan jelas diskriminasi ini dapat termanifestasikan dalam bentuk marginalisasi, subordinasi, stereotype, kekerasan, dan beban kerja. Diskriminasi-diskriminasi tersebut dapat dituntut dengan upaya gerakan feminisme sebagai gerakan yang menuntut persamaan hak oleh perempuan di segala bidang sebagai bagian dari wujud kesejahteraan dan kemajuan dirinya.

Artikel ini menempatkan kritik sastra feminisme sebagai alat untuk membahas puisi "Sita" karya Sapardi Djoko Damono yang diidentifikasi memuat adanya diskriminasi atas Sita, tokoh dalam puisi, yang mendapatkan kekerasan dari suaminya, Rama. Kekerasan yang dialami Sita tentu saja didapatkan karena sistem patriarki yang dianut. Kritik sastra feminis dalam artikel ini melibatkan dan menempatkan perempuan sebagai pusat perhatian dalam puisi. Dengan demikian, kritik sastra feminis menempatkan upaya dan usaha mendapatkan keadilan dan eksistensi perempuan.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan menempatkan puisi sebagai objek dan data penelitian. Dalam penelitian ini, puisi ditempatkan sebagai struktur yang dianalisis sebagai satu kesatuan yang tidak terpisahkan. A Teeuw (1983:136) memaparkan bahwa analisis struktur sastra mengacu pada keterjalinan unsur-unsur di dalam karya sastra sehingga dapat mencapai interpretasi dan pemaknaan. Selain itu, puisi dapat juga dibandingkan dan disandingkan dengan teks lain sebagai bagian dari metode intertekstualitas. Damono (2009: 34) menjelaskan bahwa perbandingan dan penyandingan dua teks sastra karena adanya penggambaran objek yang sama.

Setelah puisi dibahas berdasarkan struktur dan intertekstualitasnya, kemudian puisi dibahas melalui konsep kritik sastra feminis sebagai pisau analisisnya. Kritik sastra feminisme menjelajahi konstruksi budaya gender dalam karya sastra (Hayati, 2012: 85). Selain itu, kajian sastra feminisme melihat perempuan sebagai objek liyan dan eksploitasi seksualitas. Keduanya menandakan adanya pemerasan terhadap perempuan dari segi seksualitasnya. Darmayanti (2014: 487) menjelaskan konsep seksualitas yang mencakup emosi, kepribadian, sikap dan watak sosial yang berkaitan dengan perilaku dan orientasi seksual.

3. Pembahasan

Sita atau Sinta merupakan tokoh dalam epos *Ramayana*. Nama tersebut juga menjadi salah satu judul sajak Sapardi Djoko Damono pada kumpulan *Melipat Jarak* (2015), "Sita". Penggunaan judul "Sita" menarik untuk dibicarakan karena mengandung intertekstualitas dengan nama Sinta dalam epos *Ramayana*. Keduanya (Sita dan Sinta) membicarakan hal yang sama, yakni adanya opresi dan tekanan terhadap perempuan pada konsep kesetaraan gender dan tentu saja ketidakadilan karena sistem patriarki yang dianut oleh masyarakat. "Sita" pada sajak Sapardi Djoko Damono menggambarkan sistem patriarki yang sangat dominan sehingga perempuan (dalam hal ini Sita) menjadi objek yang selalu dianggap inferior dan tidak dapat berbuat apa-apa di hadapan sistem patriarki yang kokoh tersebut. Hal ini dapat dilihat pada larik-larik berikut:

*Ah, Batara
yang berkuasa atas api,
mengapa tak kaubiarkan saja
aku menyatu denganmu?
(Damono, 2015: 172)*

Sebuah ungkapan tulus dari Sita yang lebih memilih jalan untuk "bersatu" dengan penciptanya, dibandingkan harus kembali kepada laki-laki yang sudah tidak mempercayainya. Dengan demikian, begitu dalamnya opresi terhadap perempuan tersebut sehingga hal ini dapat tercermin di dalam keinginan hatinya yang paling jujur.

Pengorbanan perempuan untuk "setia" atau paling tidak "dianggap setia" oleh masyarakat dan sistem patriarki kepada suami tidak hanya dilakukan Sinta dalam epos *Ramayana*, tetapi di dalam epos *Mahabharata* diceritakan istri Raja Pandu, Dewi Madrim pun melakukan hal yang sama, yakni melaksanakan upacara *sati* karena merasa berdosa atas kematian sang suami dan memutuskan untuk terjun ke dalam api yang digunakan untuk membakar suaminya.

Di dalam epos *Mahabharata* diceritakan Raja Pandu yang sedang berburu, dia memanah kijang yang tidak lain adalah jelmaan dari seorang resi. Pandu dikutuk akan menemui kematiannya ketika sedang menikmati asmara. Ketakutan akan kutukan tersebut, Pandu membawa kedua istrinya untuk melakukan *tapa brata* di hutan, berkat anugrah Dewa, kedua istrinya secara ajaib memperoleh anak. Dewi Kunti memperoleh anak Yudhistira, Arjuna, dan Bima, sedangkan dari istri Dewi Madrim, Pandu memperoleh anak kembar, yakni Nakula dan Sadewa. Kegembiraan tersebut membuat Pandu lupa akan kutukan sang resi, akhirnya Pandu mendatangi Dewi Madrim untuk bercumbu asmara sehingga kutukan pun terjadi. Pandu roboh dan meregang nyawa. Merasa berdosa atas kematian suaminya, Dewi Madrim memutuskan melakukan *sati*, yakni terjun ke dalam api sebagai simbol kesetiaan (Rajagopalachari, 2008: 56-57)

Berdasarkan beberapa penjelasan di atas, sudah jelas bahwa ada permasalahan yang berkaitan dengan konsep "setara" dan "kesetaraan" antara laki-laki dan perempuan (gender).

Konsep-konsep ini sebetulnya tidak berkaitan langsung dengan jenis kelamin (*sex*). Ada perbedaan yang mendasar antara istilah jenis kelamin (*sex*) dengan gender. Jenis kelamin lebih bersifat alami, tubuh, fakta. Secara biologis, manusia dibedakan secara jenis kelamin menjadi laki-laki dan perempuan, itu fakta, alami, biologis, dan tidak bisa dibantah atau tidak bisa dipilih (sudah kodrati). Sedangkan gender adalah konstruksi sosial, budaya, dan sejarah. Tidak ada kaitannya dengan fakta, alami, kodrati maupun biologis. Dengan kata lain, gender adalah pembedaan laki-laki dan perempuan berdasarkan konstruksi budaya, sosial, dan sejarah, misalnya dalam masyarakat Sunda, bayi perempuan harus sudah ditindik di telinga yang menandakan dia sudah dikonstruksi sebagai perempuan.

Gender akan menghasilkan konsep femininitas dan maskulinitas. Seorang laki-laki (secara jenis kelamin) bisa saja mempunyai sifat konstruksi feminin ataupun sebaliknya, perempuan (secara jenis kelamin) mempunyai sifat maskulin. Hal ini menandakan bahwa gender lahir dari konstruksi masyarakat (*social, cultural, and historical*).

Dalam karya sastra, misalnya, saya contohkan *Layar Terkembang*-nya Sutan Takdir Alisyahbana. Di dalam novel itu ada tokoh yang menarik, Yusuf. Secara jenis kelamin Yusuf adalah laki-laki, dia mencintai Maria, sebagai seorang laki-laki dia tidak hanya menempatkan dirinya sebagai laki-laki maskulin di satu saat dia juga akan berubah menjadi feminin. Misalnya, ketika Maria sakit parah, jiwanya sangat sedih, pikiran-pikiran irasionalnya tumbuh, pun ketika dia sangat mendukung Tuti, kakak Maria sebagai penggerak kaum perempuan pada waktu itu, jiwanya tidak merasa kaku, dia memahami, walaupun dia laki-laki (secara jenis kelamin).

Sajak "Sita" karya Sapardi Djoko Damono membicarakan hal tersebut, gender, yakni pembedaan laki-laki dan perempuan berdasarkan konstruksi masyarakat. Dengan kata lain, merujuk pendapat Simone de Beauvoir (2016: 17) "*women are not born feminine, and men are not born masculine. Rather, these gender categories are constructed by society*". Perempuan tidak lahir dengan segala atribut feminin dan begitu juga dengan laki-laki tidak lahir membawa maskulinitasnya. Akan tetapi, femininitas dan maskulinitas tersebut dikonstruksi oleh masyarakat.

Dalam epos *Ramayana*, bentuk opresi ini sudah terlihat ketika "Wajah Rama berubah menjadi gelap dan dengan wajah muram dan termenung. Ia menoleh kepada Wibisana kemudian ia berkata: Mintalah Sinta membersihkan diri dan berdandan. Kemudian bawalah kemari" (Rajagopalachari, 2008:870). Jelas ini adalah bentuk opresi kepada perempuan, Sinta direpresentasi sebagai Liyan, Sinta tidak berhak atas seksualitasnya sendiri. Seksualitas Sinta dikonstruksi sebagai milik Rama, sebagai subjek. Berkaitan dengan ini, Prabasmoro (2006: 193) mengatakan perempuan perlu mengartikulasi tubuhnya sebagai subjek, perlu menunjukkan sisi selain dari cerita seksualitas manusia yang selama ini larut dalam seksualitas laki-laki. Dengan demikian, bentuk opresi yang sering kali muncul adalah seksualitas perempuan hanya dikonstruksi hanya sebagai bagian dari kepentingan dan tubuh laki-laki.

Pada Sajak "Sita" bentuk-bentuk opresi akan dibahas sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari intertekstualitasnya dengan epos *Ramayana*. Pada sajak "Sita", Sapardi Djoko Damono mengawali dengan larik-larik berikut.

*Kusaksikan Rama menundukkan kepala
ketika aku berjalan mengitarinya
sebelum terjun ke api
yang disiapkan Laksmana –
aku yang memerintahkannya
agar bergetar sinar mata
si pencemburu itu
menyaksikan permainanku.*

(Damono, 2015: 170)

Larik-larik tersebut merupakan pembuka dari sajak "Sita". Sajak diawali dengan gambaran Rama yang menundukkan kepala (mungkin marah, mungkin kesal, atau mungkin malu). Ketika Sita berjalan mengelilinginya sebelum terjun ke api pembakaran yang disiapkan Laksmana. Bentuk perlawanan Sita, yakni menyuruh Laksmana, adik Rama, yang mempersiapkan kobaran api dalam laku *sati* tersebut. Harapan Sita tidak lain adalah agar si pencemburu, Rama, melihat dengan matanya yang jelas atas pengorbanan Sita, istrinya. Permulaan yang dramatis saya kira, melihat bagaimana kecewanya Sita, yang bertahun-tahun menunggu Rama dan ketika sudah bertemu dia tidak dipercaya oleh Rama, suaminya sendiri.

Dalam epos *Ramayana*, peristiwa ini digambarkan dengan dialog Rama dan Sinta. Rama berkata kepada Sinta: "Perang yang getir ini kujalani tidak hanya demimu tapi juga demi tanggung jawabku sebagai ksatria. Mendapatkanmu kembali ternyata tidak membuatku bahagia. Keraguanku menyaput hatiku seperti asap yang gelap pekat.... Mana mungkin seorang ksatria menerima kembali istri yang telah tinggal lama di rumah orang asing?" (Rajagopalachari, 2008: 871).

Kedua teks tersebut menyiratkan ternyata Rama cemburu kepada Sita/Sinta. Kecemburuan itu merupakan opresi juga terhadap perempuan. Mengapa? Karena *hanya* Rama yang boleh cemburu kepada Sita/Sinta, mengapa hal ini tidak berlaku sebaliknya? Bukankah mungkin saja ketika Sita/Sinta diculik Rahwana selama belasan tahun, Rama berbuat serong? Apakah Sita/Sinta tidak menyadari ini? Saya yakin sebagai perempuan dia menyadari hal ini, tetapi langsung dibuangnya jauh-jauh karena tidak sepatutnya istri cemburu kepada suaminya. Inilah bentuk opresi yang tidak disadari perempuan akibat sistem patriarki yang selalu menempatkan perempuan sebagai Liyan dan Objek.

Dalam kebimbangannya, Sita tetap yakin pada kesucian dirinya (di dalam hati dia meyakinkan itu).

*Aku sepenuhnya tahu
siapa diriku*

*tetapi ia tak pernah memahami
hakikat api.*

(Damono, 2015: 170)

“Janaka, sang peramal agung adalah ayahku. Dialah yang membesarkanku. Apakah aku salah jika raksasa jahat itu menculik dan menawanku? Tapi, karena caramu melihat masalah ini sepicik itu, aku tidak punya pilihan lain. Lesmana, ambillah kayu bakar dan buatlah api unggun yang besar” (Rajagopalachari, 2008: 871). Jelas sekali dalam dua teks tersebut, Rama (sebagai laki-laki) tidak pernah memahami hakikat “api”. Sita/Sinta adalah perempuan yang dilahirkan dari keluarga yang terhormat, dia mempertanyakan tentang kesalahannya. Mengapa Rama begitu picik melihat masalah ini. Akhirnya, Sita memutuskan untuk mengorbankan dirinya dalam laku ritual *sati* sebagai bentuk perlawanannya terhadap sikap Rama dan tentu saja budaya patriarki. Akan tetapi apa yang dilakukan Sita bersifat ambivalen. Artinya, di satu sisi dia melakukan bentuk perlawanan tetapi di sisi lain dia sebetulnya tunduk terhadap sistem patriarki tersebut dengan melakukan *sati*.

Hal ini sulit dihindari oleh Sita/Sinta karena dalam budaya Hindu, bahwa suami bagi seorang perempuan adalah semacam “tuhan”, dan dalam bahasa Sanskerta, kata untuk pasangan istri adalah *Swaami* (suami) yang secara harfiah diartikan “tuhan dan guru”. Sehingga tidak ada pilihan lain bagi Sita/Sinta untuk tunduk dan patuh kepada laki-laki yang menjadi suaminya. Ini adalah bentuk opresi yang lain terhadap perempuan sebagai akibat dari budaya patriarki yang membuat perempuan “bisu” dan tidak bisa menyuarakan keinginan dirinya sendiri menjadi Subjek dan Diri.

Akhirnya, Sita mengorbankan dirinya dengan terjun ke dalam kobaran api yang dibuat oleh Lesmana. “Wahai Dewata yang Agung, aku bersujud di hadapanmu. Oh, para resi, aku bersujud di hadapanmu. Oh, Batara Agni, sekurang-kurangnya kau tahu kemurnian hatiku” (Rajagopalachari, 2008:871-871). Dalam sajak “Sita” dilukiskan dalam larik-larik berikut.

*Yang berkobar di bawah sana
bukan api tapi air yang meluap
di permukaan telaga
dan tepat di tengahnya
mengambang bunga padma
yang kilau-kemilau daunnya:
seperti perjalanan pulang rasanya
ketika aku terjun ke bawah sana.
Jilatan api menerimaku
di singgasana kencana
tepat di samping Rama:
saat itu kudengar Agni, Sang Dewa Api,
“Maaf, aku terpaksa mengejawantah
karena tak tahan terbakar
panas tubuhmu, Sita!
Butir-butir peluh kebencian
di seluruh tubuhmu
tidak menguap dalam api,*

*bunga yang terselip di telingamu
mekar bagai kena cahaya matahari!"
Bebas sudah rasanya aku
dari ksatria yang dulu disuratkan
mematahkan Gendewa.*

(Damono, 2015:170-171)

Keputusan Sita/Sinta melakukan *sati*, ternyata tidak direstui Dewa. Ajaib, api tersebut tidak terasa panas. Akhirnya, Sita/Sinta dapat membuktikan bahwa dia tidak seperti yang dituduhkan Rama, suaminya. Dia seorang yang suci, setia, dan tetap mencintai Rama. Sampai-sampai Dewa Aghni menjelma dan mengejawantah karena tidak tahan terbakar tubuh Sita. Di "Batara Aghni, Dewa Api, muncul di antara kobaran api dan membopong Sinta. Seluruh pakaian dan perhiasan yang dikenakan Sinta sama sekali tidak terbakar dan utuh. Kemudian, ia serahkan Sinta kepada Rama" (Rajagopalachari, 2008:872).

Peristiwa ini sebetulnya merupakan awal dari pelanggaran budaya patriarki dan opresi terhadap perempuan karena dengan begini maka Sita akan kembali kepada Rama. Jelas bentuk opresi yang lain akan muncul seiring berjalannya waktu. Maka pada larik-larik terakhir Sita mengatakan

*Namun, ada yang lebih berhak
dan lebih bijaksana
menyusun cerita, ternyata –
dibawanya kembali aku
ke Ayodhya, menjadi permaisuri.*

(Damono, 2015:172)

Larik-larik terakhir adalah suara sesungguhnya Sita sebagai perempuan, dia tidak bahagia menjadi permaisuri di Ayodhya, tetapi ingin kembali saja kepada Penciptanya karena Sita yakin bentuk opresi kepada perempuan belum usai. Dia harus tetap memperjuangkannya sampai kapanpun walaupun dia tahu dan dia sadar bahwa budaya patriarki yang menyelubunginya tetap akan menjadikannya Liyan dan Objek yang selalu menjadi abjek. Dengan lirih kemudian Sita mengatakan.

*Ah, Batara
yang berkuasa atas api,
mengapa tak kaubiarkan saja
aku menyatu denganmu?*

(Damono, 2015:172)

Sita menyadari bahwa dia lebih bahagia ketika yang memilikinya adalah Tuhannya, bukan laki-laki yang bernama Rama. Sita meyakini bahwa konsep kepemilikan terhadap perempuan hanya akan menjadikan perempuan seperti properti yang harus mengikuti kehendak pemiliknya, yakni *patrimoni* (garis ayah). Simone de Beauvoir (2016: 116) mengatakan bahwa anak perempuan tidak lagi menjadi miliknya dan tidak lagi memiliki ikatan dengan kelompok tempat sang Ibu berasal. Dengan demikian, apa yang disuarakan Sita adalah suara perempuan

yang berusaha melawan opresi terhadapnya. Bentuk-bentuk opresi ini tentu saja karena sistem patriarki yang digunakan pada masyarakat pendukungnya.

4. Kesimpulan

Sajak "Sita" karya Sapardi Djoko Damono menggambarkan konsep perempuan yang dikonstruksi atas kepentingan laki-laki. Hal ini berkaitan dengan sistem patriarki yang dianut masyarakat pendukungnya. Pada sajak "Sita" digambarkan bagaimana bentuk opresi tersebut dikaitkan dengan konstruksi laki-laki dan perempuan dalam oposisi biner, yakni laki-laki harus menjadi subjek, diri, superior, logis, dan kuat. Sedangkan perempuan selalu dikonstruksi menjadi objek, lian, inferior, emosional, dan lemah. Konstruksi ini berakibat pada opresi pada perempuan. Puncak opresi ini adalah upacara *sati*, yakni upacara membakar diri hidup-hidup dalam kobaran api dengan tujuan untuk membuktikan kesetiaan seorang istri kepada suami.

Upacara *sati* jelas bersifat opresi kepada perempuan baik sebagai individu maupun sebagai bagian dari masyarakat. Bentuk opresi tersebut digambarkan dengan lakuan Sita yang sesungguhnya merupakan konstruksi keinginan Rama belaka. Dalam sajak "Sita" karya Sapardi Djoko Damono, drama *sati* yang dilakukan Sita diawali oleh rasa cemburu Rama. Hal ini jelas bentuk opresi kepada perempuan yang dikonstruksi menjadi liyan dan bukan menjadi dirinya sendiri. Hak seksualitas Sita hilang karena harus mengikuti seksualitas yang diinginkan Rama. Artinya, sistem patriarki yang melingkupi drama tersebut membuat perempuan menjadi objek yang abjek.

Pada akhirnya, Sita tetap menjadi bagian opresi dalam budaya patriarki karena dia tetap menjadi permaisuri Rama di kerajaan Ayodhya setelah upaya "bakar diri" melalui upacara *sati* "digagalkan" Batara Aghni, Dewa Api. Kemudian timbul pertanyaan, apakah Sita akan bahagia menjadi permaisuri di Ayodhya? Apakah Sita tidak mengalami opresi lagi dengan tetap menjadi istri Rama? Ah, seperti yang dikatakan Sapardi Djoko Damono "ada yang lebih berhak dan lebih bijaksana menyusun cerita".

Daftar Pustaka

- Astuti, P., Mulawarman, W. G., & Rokhmansyah, A. (2018). Ketidakadilan Gender Terhadap Tokoh Perempuan dalam Novel "Genduk" Karya Sundari Mardjuki: Kajian Kritik Sastra Feminisme. *Jurnal Ilmu Budaya*, Vol. 2, No. 2, 105-114.
- Barry, P. (2010). *Beginning Theory* (H. Widiawati & E. Setyarini, Trans.). Yogyakarta: Jalasutra.
- Beavoir, S. d. (2016). *The Second Sex: Fakta dan Mitos* (T. B. Febriantono, Trans.). Yogyakarta: Narasi.
- Booker, M. K. (1996). *A Practical Introduction to Literary Theory and Criticism*. New York: Longman.

- Damono, S. D. (2009). *Sastra Bandingan*. Jakarta: Editum.
- Damono, S. D. (2015). *Melipat Jarak: Sepilihan Sajak*. Jakarta: Gramedia.
- Darmayanti, I. A. M. (2014). Seksualitas Perempuan Bali dalam Hegemoni Kasta: Kajian Kritik Sastra Feminis pada Dua Novel Karya Oka Rusmini. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, Vol. 3, No. 2, 484-494.
- Hayati, Y. (2012). Dunia Perempuan dalam Karya Sastra Perempuan Indonesia: Kajian Feminisme. *Jurnal Humanus*, Vo. Xi, No. 1, 85-92.
- Isnaini, H. (2018). Ideologi Islam-Jawa pada Kumpulan Puisi *Mantra Orang Jawa* Karya Sapardi Djoko Damono. *MADAH: Jurnal Balai Bahasa Riau, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kemendikbud*, Vol 9, No 1 (2018) 1-18.
- Isnaini, H. (2020). Representasi Ideologi Jawa pada Puisi-Puisi Karya Sapardi Djoko Damono. *Pena: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, Vol. 10 No. 1 Juli 2020, 24-47.
- Isnaini, H. (2021). Konsep Memayu Hayuning Bawana: Analisis Hermeneutika pada Puisi-Puisi Sapardi Djoko Damono. *Literasi: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah, Universitas Pasundan*, Vol. 11. No. 1, 8-17. Retrieved from <https://journal.unpas.ac.id/index.php/literasi/article/view/2849>
- Mahayana, M. S. (2015). *Kitab Kritik Sastra*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Mulyadi, B. (2019). Menyibak Citra Perempuan dalam Cerpen "Maria": Sebuah Kajian Sastra Feminisme. *Jurnal Humanika*, Vol. 25, No. 2, 88-95.
- Prabasmoro, A. P. (2006). *Kajian Budaya Feminis: Tubuh, Sastra, dan Budaya Pop*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Priyatna, A. (2014). *Perempuan dalam Tiga Novel Karya NH. Dini*. Bandung: Matahari.
- Rajagopalachari, C. (2008). *Mahabharata dan Ramayana* (Y. Murtanto, Trans.). Yogyakarta: IRCiSoD.
- Teeuw, A. (1983). *Membaca dan Menilai Karya Sastra*. Jakarta: Gramedia.